

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sudah sejak zaman dahulu bertujuan untuk membentuk manusia yang utuh dan lengkap meliputi berbagai aspek. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek akademis semata dalam rangka penguasaan ilmu dan teknologi. Kemajuan teknologi dan ekonomi tidak menjamin hadirnya rasa bahagia di hati manusianya, malah dapat membawa dampak pada hilangnya jati diri dan makna kehidupan. Pendidikan yang dikembangkan seharusnya seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Menghadirkan spiritualitas dalam pendidikan akan memberi makna besar terhadap kehidupan bangsa. Keyakinan terhadap keberadaan Tuhan akan menimbulkan komitmen kuat untuk selalu memberikan yang terbaik untuk bangsa.¹

Tanggung jawab kependidikan merupakan suatu tugas wajib yang harus dilaksanakan, karena tugas ini satu dari beberapa instrumen masyarakat dan bangsa dalam upaya pengembangan manusia sebagai khalifah di bumi. Tanggung jawab ini dapat dilaksanakan secara individu dan kolektif. Secara individu dilaksanakan oleh orang tua dan kolektif kerja sama seluruh anggota keluarga, masyarakat dan pemerintah.²

Dalam Undang undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME serta akhlak mulia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada Bab II pasal 3 disebutkan bahwa —Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan

¹Ary Ginanjar, *Peran ESQ dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan*, (Pidato dies natalies ke-44 Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta : UNY Press, 21 Mei 2008), hlm. 15

²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2006), hlm. 281

rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.³ Setiap pelaksanaan pendidikan di berbagai jalur, jenis, jenjang serta satuan pendidikan harus mengacu kepada tujuan Pendidikan Nasional di atas.

Berdasarkan upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional tersebut, maka perguruan tinggi, baik swasta, maupun negeri, perlu melaksanakan pendidikan secara terpadu dan menyeluruh. Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 60 tahun 1999 Perguruan Tinggi sebagai salah satu jalur pendidikan sekolah bertujuan:

1. Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian.
2. Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Berdasarkan tujuan pendidikan di atas sarat akan nilai-nilai dan pembentukan sikap peserta didik yang harus diprioritaskan, bukan hanya pemenuhan informasi saja tapi ada keseimbangan antara kognitif, psikomotorik maupun afektif. Melihat fenomena yang terjadi, pendidikan seolah hanya pemenuhan informasi yang melahirkan manusia pintar berdebat, pintar melahirkan produk-produk yang nilai manfaatnya hanya alat pemuas diri sementara nilai-nilai kemashalatan sesuai dengan nilai-nilai agama dikesampingkan. Di tengah gagap gempita arus informasi global yang terus menyeruak, manusia mengalami masa transformasi sosial dan kegelisahan psikologis yang luar biasa. Setiap hari, gambaran tentang peperangan, kemiskinan, bencana alam, dan terorisme disorotkan ke ruang-ruang tengah kita.

³Departemen Agama RI, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-undang SISDIKNAS*, (Jakarta : Dirjen Kelembagaan Islam, 2003), hlm. 30

Hidup terasa sesak dijejali berbagai krisis kemanusiaan yang terus berlangsung di hampir seluruh penjuru dan lorong dunia.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan untuk menghafal informasi; otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya? Ketika peserta didik kita lulus, mereka pintar secara teoritis, akan tetapi mereka miskin aplikasi.⁴

Kemiskinan nilai agama pada pendidikan suatu generasi bangsa lambat laun dapat menjadi bencana bagi bangsa itu sendiri. Kejadian yang cukup tragis telah dialami oleh sejumlah negara yang memisahkan aspek nilai moral dan etika agama dari pendidikan. Sebagai misal, keruntuhan Uni Soviet yang kemudian menjadi negara Federal Rusia pada dasarnya berakar dari —kehampaanl pendidikan dalam pengembangan nilai etika dan moral agama, selain karena lemahnya fondasi-fondasi Marxis sendiri. Negara komunis yang dibangun di atas ideologi Marxis itu telah menapikan arti penting nilai moral agama sebagai bagian dari aspek pendidikan. Bahkan agama dianggap sebagai candu masyarakat yang membahayakan. Kehilangan satu pilar karakteristik nilai untuk pembangunan bangsa melalui pendidikan di Uni Soviet menyebabkan negara tersebut kalah bersaing dengan negara Amerika yang sebenarnya mengembangkan pendidikan dalam konteks yang mirip yaitu sekularisme pendidikan. Tetapi karena Amerika Serikat memberikan kesempatan luas kepada masyarakat beragama untuk memupuk semangat keagamaan melalui lembaga-lembaga keagamaan di luar sekolah, kelemahan Pendidikan Nilai pada lembaga pendidikan formal relatif dapat diatasi.⁵

⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Kencana Prenada Media Group : Jakarta, 2006), hlm. xiii

⁵Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Jakarta : Alfabeta, 2004) , hlm. 242-243

Kecenderungan semacam ini terjadi pula dalam dinamika pendidikan di Indonesia. Dampak teknologi yang berkembang cepat kurang diimbangi oleh kehandalan lembaga pendidikan dalam membekali sistem nilai kehidupan yang komprehensif. Walaupun secara makro kelemahan pembelajaran nilai dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang terjadi di masyarakat kita, penyebab kelemahan pendidikan nilai juga diakibatkan oleh *inkonsistensi* antara tujuan pendidikan sebagai cita-cita dengan praktik pendidikan sebagai realitas. Seperti yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional, aspek pembangunan mental bangsa merupakan aspek yang mendominasi tujuan pendidikan. Tetapi pada kenyataannya pendidikan persekolahan sering mengedepankan pengembangan intelektual - kognitif beserta cara-cara pengukuran tingkah laku yang bersifat akademis. Hal ini mengakibatkan sikap dan nilai yang berada pada wilayah afektif peserta didik kurang teridentifikasi dengan jelas dan seringkali hanya dianggap sebagai dampak sertaaan atau pelengkap saja dalam proses pembelajaran.

Internalisasi nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran merupakan bagian penting yang perlu dikembangkan agar ilmu yang diperoleh peserta didik lebih bermakna. Karena inti pendidikan adalah pembentukan akhlak. Hal ini sesuai dengan falsafah negara Indonesia yaitu Pancasila, inti Pancasila ialah keimanan, keimanan berarti harus beriman, harus beriman berarti harus beragama, inti agama adalah akhlak.⁶

Definisi lain tentang nilai dikemukakan oleh Richard Merrill⁷, menurutnya nilai adalah patokan atau standar pola-pola pilihan yang dapat membimbing seseorang atau kelompok ke arah *satisfaction, fulfillment, and meaning*. Menurut Sandin⁸, patokan atau kriteria tersebut memberi dasar pertimbangan kritis tentang pengertian religius, estetika, dan kewajiban moral.

Agar pendidikan menghasilkan lulusan berakhlak mulia sekurang-kurangnya perlu ditinjau: pertama masalah paradigma kedua masalah

⁶ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Bandung : Rosdakarya, 2009), hlm.9

⁷ I Wayan K, *Pendidikan Moral Lintas Budaya*, (Jakarta : Dirjen Dikti, Depdiknas, 2000), hlm. 13

⁸ *Ibid.*, hlm. 14

operasional⁹. Paradigma pendidikan nasional kita adalah dengan meletakkan pendidikan keimanan sebagai inti (*core*) sistem pendidikan nasional pada setiap jenjang. Dengan demikian nilai-nilai akhlak seharusnya masuk dalam kurikulum pada setiap jenjang pendidikan yang didalamnya meliputi tujuan pendidikan, materi pendidikan, metode dan penilaian. Dari segi isi, materi pendidikan harus meliputi semua permasalahan yang berkaitan dengan pilihan nilai-nilai yang bersifat pribadi sampai pertanyaan-pertanyaan etika secara umum. Komprehensif dalam hal waktu ialah pendidikan berlangsung sepanjang hayat. Komprehensif dari segi pelaku bahwa pendidikan nilai dilakukan oleh semua orang dewasa, sadar atau tidak, direncanakan atau tidak direncanakan. Kemudian komprehensif dalam penilaian, maksudnya adalah dalam mengukur pengetahuan, sikap dan keterampilan nilai.

Pada tataran metodologis pendidik mengira akhlak itu dapat dilakukan melalui pengajaran. Akhlak itu ditanamkan bukan diajarkan, mereka tahu secara kognitif jujur itu baik, bohong itu jelek, mereka terima nilai itu secara afektif, tetapi sekali-kali dalam keadaan tertentu mereka bohong juga. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak tidak dapat dilakukan melalui paradigma Bloom. Perlu kiranya kita merumuskan strategi yang dapat digunakan dalam menginternalisasikan nilai. Nilai-nilai akhlak dapat dilakukan pada setiap jenjang pendidikan termasuk di perguruan tinggi. Untuk menciptakan suasana kampus yang nyaman, kondusif dan penuh religiusitas tentu menjadi tanggung jawab setiap civitas akademika di perguruan tinggi. Memulai semua itu tentu perlu kajian mendalam darimana dan bagaimana strategi yang tepat untuk digunakan dalam mengimplementasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan kampus.

Perguruan Tinggi sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mentransfer nilai dan pengetahuan (*transfer of values and knowledge*), dalam hal ini memiliki *social function* dan sangat berperan dalam mewujudkan kehidupan yang penuh kedamaian dan harmonis bagi masyarakat pada umumnya. Perannya adalah untuk

⁹Ahmad Tafsir, *Pendidikan*, hlm. 10

memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai pentingnya menentukan pilihan nilai yang akan dijadikan pegangan hidupnya, seperti kebebasan, persamaan, toleransi, kesetiakawanan, keadilan, kejujuran, dan kesabaran, baik dalam lingkup lembaga pendidikan, masyarakat, maupun negara.¹⁰

Adapun sistem pendidikan yang dilaksanakan Universitas Garut, yang berupaya mencitrakan diri sebagai suatu model yang berakar pada nilai-nilai luhur budaya bangsa, serta berfungsi sebagai pengusung nilai religiusitas Islami dengan bercirikan penguasaan yang ideal terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karenanya, Universitas Garut yang di dalamnya Fakultas Agama Islam berusaha menterjemahkannya dalam suatu model pendidikan sebagai sub sistem pendidikan tinggi nasional yang mengemban Tri dharma Perguruan Tinggi, dengan tetap menjamin terpelihara dan berkembangnya nilai luhur budaya bangsa, menjunjung tinggi nilai agama, serta mengaktualisasikan nilai-nilai ajarannya dalam keseluruhan aspek kehidupan, terutama dalam masyarakat dan kehidupan ilmiah.¹¹

Berangkat dari latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dengan menetapkan judul —Penerapan Strategi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pembelajaran Agama Islam di Fakultas Agama Islam Universitas Garutl.

B. Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari pokok-pokok pikiran yang diuraikan pada latar belakang masalah di atas, maka pernyataan masalah (*problem statement*) pokok penelitian ini dapat diidentifikasi dengan rumusan sebagai berikut bahwa —Upaya membentuk mahasiswa yang berpribadi akhlak karimah belum optimal hal ini diduga belum efektifnya proses pembelajaran di Perguruan Tinggi yang

10

Zurqoni, *Meretas Peran Perguruan Tinggi*, (Jogjakarta: Arruz Media, 2011), hlm. 26
Rencana Strategis UNIGA Tahun 2002-2007

disebabkan nilai-nilai akhlak belum diinternalisasikan ke dalam strategi pembelajaran yang digunakanl .

Sehubungan dengan pernyataan masalah tersebut, maka pertanyaan masalah (*Problem Questions*) pokok penelitian ini sebagai berikut: — Bagaimana penerapan strategi yang digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai Religius pada pembelajaran di Perguruan tinggi sebagai upaya membentuk pribadi yang berakhlak karimah ?l.

Untuk menjawab pertanyaan ini dirumuskan pertanyaan penelitian yang lebih operasional, maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kebijakan penerapan strategi internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran Agama Islam di Fakultas Agama Islam?
2. Bagaimana proses penerapan strategi internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran Agama Islam di Fakultas Agama Islam?
3. Bagaimana kendala-kendala dan solusi dalam penerapan strategi internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran Agama Islam di Fakultas Agama Islam?
4. Bagaimana keberhasilan penerapan strategi internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran Agama Islam di Fakultas Agama Islam?

C. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk menghimpun data dan informasi tentang implementasi strategi internalisasi nilai-nilai Akhlak di Universitas Garut.

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi strategi internalisasi nilai-nilai Akhlak di Universitas Garut, sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan, untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Kebijakan dan program penerapan strategi internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran Agama Islam di Fakultas Agama Islam.
2. Proses penerapan strategi internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran Agama Islam di Fakultas Agama Islam.

3. Kendala-kendala dan solusi dalam penerapan strategi internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran Agama Islam di Fakultas Agama Islam?
4. Keberhasilan penerapan strategi internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran Agama Islam di Fakultas Agama Islam.

D. Kegunaan Penelitian

Berangkat dari tujuan yang ingin dicapai, maka hasil penelitian ini dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis untuk kepentingan berbagai pihak. Secara rinci kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran yang dapat mengembangkan teori pendidikan Islam khususnya tentang Strategi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pembelajaran Agama Islam.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat menemukan suatu strategi sebagai model yang tepat dan sesuai dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran di Perguruan Tinggi.

E. Kerangka Pemikiran

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar dan mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan murid dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹²

Menurut J.R. David¹³ dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Jadi dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

¹²Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), cet. ke- 3, hlm. 38

¹³Wina Sanjaya, *Strategi*, hlm. 126

Dengan demikian, strategi bukanlah sembarangan langkah atau tindakan, melainkan langkah dan tindakan yang telah dipikirkan dan dipertimbangkan baik dan buruknya, dampak positif dan negatifnya dengan matang, cermat, dan mendalam.¹⁴ Ada dua hal yang perlu dicermati dari pengertian di atas, pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketika kita berpikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh siswa, maka pada saat itu juga kita semestinya berpikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien. Hal ini sangat penting untuk dipahami, sebab apa yang harus dicapai akan menentukan bagaimana cara mencapainya.¹⁵

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, beretujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Ahmad Tafsir tujuan pendidikan adalah sama dengan tujuan manusia. Manusia menginginkan semua manusia, termasuk anak keturunannya

¹⁴ Istilah strategi pada asalnya biasa digunakan dalam peperangan, sebuah peperangan yang ingin mencapai kemenangan harus menggunakan strategi yang matang dan konsisten dalam melaksanakannya. Hal tersebut perlu dilakukan, karena peperangan memiliki risiko yang besar, berupa korban jiwa, harta benda dan sebagainya.

¹⁵ Wina Sanjaya, *Strategi*, hlm. 129

menjadi manusia yang baik ¹⁶. Kriteria manusia yang baik sesuai dengan pandangan hidup yang dianutnya. Dari sudut pandang Islam manusia yang baik adalah muslim yang sempurna baik sebagai hamba Allah (Q.S. Adzaiyat:56) maupun sebagai khalifah di muka bumi (Q.S. Al-Baqarah:30). Muslim yang sempurna adalah yang jasmaninya sehat serta kuat, akalnya cerdas serta pandai dan hatinya takwa kepada Allah. ¹⁷

Rumusan tujuan pendidikan di atas, sarat dengan pembentukan sikap dan nilai. Ada orang beranggapan bahwa sikap dan nilai bukan untuk diajarkan, seperti halnya matematika, fisika, ilmu sosial, dan lain sebagainya, akan tetapi untuk dibentuk. Oleh karena itu, yang lebih tepat untuk bidang afektif bukanlah pengajaran, namun pendidikan. Namun, oleh karena strategi pembelajaran merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang bukan hanya dimensi kognitif tetapi juga dimensi yang lainnya, yaitu sikap dan keterampilan, melalui proses pembelajaran yang menekankan kepada aktivitas siswa sebagai subjek belajar. ¹⁸

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya ¹⁹. Jadi teknik pembinaan akhlak yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik.

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), hlm.76-78.

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 50-51

¹⁸ Wina Sanjaya, *Strategi*, hlm. 273

¹⁹ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 336.

Dalam kerangka psikologis, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian. Freud yakin bahwa superego, atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap parental (orang tua). Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi²⁰, yaitu:

1. Tahap Transformasi Nilai : Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.
2. Tahap Transaksi Nilai : Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik.
3. Tahap Transinternalisasi : Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif .

Jadi dikaitkan dengan perkembangan manusia, proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral proses perubahan yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri manusia, termasuk di dalamnya pemribadian makna (nilai) atau implikasi respon terhadap makna. Adapun nilai menurut Metcalf L.Z.,²¹ nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dalam mana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai. Sementara menurut Fraenkel²² nilai adalah standar tingkah laku,

²⁰ Muhaimin, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), hlm. 153

²¹ Metcalf L.Z., *Values Education*, (New York: NCSS, 1997), hlm. 12

²² Zurqoni, *Meretas Peran Perguruan Tinggi*, (Jogjakarta: Arruz Media, 2011), hlm. 18

keindahan, keadilan, kebenaran dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan. Artinya walaupun nilai itu bagian dari potensi manusiawi seseorang, yang berada dalam dunia ruhaniah (batiniah, spiritual), tidak berwujud, tidak dapat dilihat, tidak dapat diraba namun sangat kuat pengaruhnya serta penting peranannya dalam setiap perbuatan atau penampilan seseorang.

Melihat fenomena yang terjadi, pendidikan seolah hanya pemenuhan informasi yang melahirkan manusia pintar berdebat, pintar melahirkan produk-produk yang nilai manfaatnya hanya alat pemuas diri sementara nilai-nilai kemashlatan sesuai dengan nilai-nilai agama dikesampingkan. Di tengah gagap gempita arus informasi global yang terus menyeruak, manusia mengalami masa transformasi sosial dan kegelisahan psikologis yang luar biasa. Setiap hari, gambaran tentang peperangan, kemiskinan, bencana alam, dan terorisme disorotkan ke ruang-ruang tengah kita. Hidup terasa sesak dijejali berbagai krisis kemanusiaan yang terus berlangsung di hampir seluruh penjuru dan lorong dunia. Di tengah kondisi demikian, ternyata agama yang selama ini memberikan ketenangan dan kedamaian juga ikut larut menjadi *part of problem*, bagian pokok problem krisis sosial.

Doktrin agama dijadikan alat legitimasi untuk membaptis kemungkar sosial. Tragedi-tragedi mengerikan, semisal Auschwitz, Rwanda, Bosnia, World Trade Center, bom Bali, hancurnya Afganistan dan Irak, serta konflik berdarah Israel-Palestina, merupakan *epifeni* buruk yang menyingkapkan apa yang bisa terjadi ketika kepekaan terhadap kesucian setiap manusia lain telah musnah. Agama justru tampak pesimistis dan mencerminkan kekerasan dan keputusasaan zaman. Mereka telah mengubah mitos agama menjadi *logos*, baik dengan menyatakan bahwa ajaran mereka secara ilmiah benar atau mengubah mitologi mereka yang rumit menjadi satu ideologi yang efisien. Akibatnya, dalam praktiknya, mereka sering mengabaikan nilai-nilai tersuci dalam keimanan.

Model keberagaman berdasarkan realitas tersebut masih terjebak dalam konsep *fiqh oriented*. Semuanya dihukumi hitam-putih, halal-haram, Muslim-non-Muslim, dan stereotip diskriminatif lainnya. Inilah model beragama di tangan agamawan. Mereka fasih bicara agama, tetapi lggall menemukan hikmah dan kebajikan dari agama. Mereka hafal A sampai Z tentang agama, tetapi itu hanya menjadi *logos, al-ilm*, pengetahuan, yang tak merasuk dalam jiwa. Kegagalan memahami agama inilah yang terus menyulut konflik horizontal tiada henti. Semua akan mengklaim agamanya sebagai satu-satunya jalan kebenaran (*truth*), jalan keselamatan (*salvation*), jalan kebahagiaan (*happiness*), sementara agama lain sebaliknya.²³ Hal ini menunjukkan agama tidak dipahami secara kognitif tapi pemaknaan secara substantif sangat penting. Dapatlah disimpulkan bahwa agama itu harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan akhlak. Dalam arti inilah Nabi Muhammad SAW diutus, hanya untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. Jadi, akhlak ialah ukuran baik buruk perbuatan menurut agama (Islam).²⁴

Hubungan antara nilai dengan pendidikan sangat erat. Nilai dilibatkan dalam setiap tindakan pendidikan, baik dalam memilih maupun dalam memutuskan setiap hal untuk kebutuhan belajar. Darimanakah nilai itu diturunkan? Perbedaan masyarakat dan tradisi budaya telah menawarkan pemecahan yang beragam atas pertanyaan itu. Ada dua pendekatan mendasar dalam memecahkan masalah, yaitu pendekatan keagamaan dan pendekatan sekuler. Perbedaan sudut pandang ini, mengakibatkan perbedaan dalam memahami hakikat realitas, alam, manusia dan masyarakat, yang pada gilirannya berpengaruh terhadap pemilihan sistem nilai.²⁵

Keberadaan peserta didik dipengaruhi oleh nilai-nilai dasar spiritual yaitu dimensi-dimensi transendental yang tingkat pemaknaannya bergantung pada pengalaman dan kesadaran pribadi masing-masing. Pada usia tertentu, mereka

23

Abd A'la, *Agama tanpa Penganut: Memudarnya Nilai-nilai Moralitas dan Signifikansi*

²⁴ Ahmad Tafsir, *Pendidikan*, hlm. 8

²⁵ Rohmat Mulyana. *Mengartikulasikan*, hlm. 106

mampu menjangkau kesadaran supralogis yang membuat dirinya lebih dari sekedar —manusia! (*man more than man*). Perwujudan dimensi spiritual ini adalah keimanan, sedangkan semangat keimanan itu disebut spiritualitas.²⁶

Nilai- nilai moral religius yang masih terlalu umum perlu dijabarkan lagi menjadi indikator-indikator, untuk memperjelas nilai apa saja yang hendak ditanamkan dalam proses pembelajaran. Nilai moral religius berupa ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan dan tanggung jawab. Menurut Ahmad Tafsir bahwa seorang pribadi yang memiliki akhlak karimah tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut: jujur (Q.S. Al-Zumar:33), adil (Q.S. Al-Maidah:8), Amanah (Q.S al-Baqarah:283), melakukan perbuatan merasa dilihat Allah (Q.S. Ali Imran:172), pemaaf (Q.S. al-Baqarah: 237), menepati janji (Q.S. Ali-Imran:76), sabar (Q.S. Ali-Imran:200), penyantun (Q.S. Al-layl:5-7).²⁷

Masih terlalu umumnya nilai-nilai moral religius yang hendak diimplementasikan menyebabkan terdapat penafsiran yang berbeda dari masing-masing dosen. Perbedaan sudut pandang terhadap nilai-nilai religius berimplikasi terhadap beraneka ragamnya strategi yang diterapkan oleh dosen dalam mengimplementasikan nilai-nilai akhlak tersebut dalam proses pembelajaran. Masing-masing strategi yang diterapkan tersebut memiliki ciri dan keunggulan tersendiri. Strategi tersebut adalah: Strategi keteladanan (*modelling*), Strategi Analisis Masalah, Strategi penanaman nilai edukatif yang kontekstual, dan strategi penguatan nilai yang ada.²⁸

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak seharusnya kita menggunakan strategi yang digunakan oleh Rasulullah SAW. Karena beliau lah yang berhasil membangun peradaban dengan akhlak. Seorang Ulama pernah ditanya, —Sudahkah anda membaca etika diri menurut Aristoteles?! Ia menjawab, —Saya justru membaca etika diri menurut Muhammad bin Abdullah SAW. Beliau

²⁶ *Ibid.*, hlm. 108

²⁷ Ahmad Tafsir, *Pesan Moral Ajaran Islam*, (Bandung: Maestro, 2008), hlm. 87

Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,

sudah memfokuskan tujuan utama risalahnya, dan tujuan itu menjadi manhaj nyata dalam dakwahnya,²⁹ Kemudian firman Allah SWT. Tentang Nabi SAW:

‖Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.‖ (QS. Al-Qalam :4)

‖Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.‖ (QS. Al- Araf 199)

Dan ini adalah salah satu alasan mengapa Allah menurunkan Muhammad SAW. di tengah-tengah manusia. Tiada lain untuk membimbing nafsu manusia bagaimana seharusnya ia dibimbing, dikendalikan dan diarahkan. Rasulullah SAW. Dalam menyempurnakan akhlak umatnya Rasul melakukannya dengan peneladanan, pembiasaan dan pemotivasian³⁰ Oleh karena itu metode pembinaan akhlak ini telah sejalan dengan semua keperluan atau kebutuhan manusia. Selain memungkinkan orang untuk mengambil inspirasi dari al-Qur'an dan al-sunnah berupa metode-metode terbaik yang telah membina diri, mempertinggi semangat dan membuka hati manusia pada petunjuk ilahi dan pada peradaban Islam.

Dengan demikian strategi yang dapat digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai akhlak adalah dengan:(1) strategi internalisasi akhlak dengan peneladanan. keteladanan mempunyai peranan penting dalam pembinaan akhlak. Sebab manusia bersifat imitatif atau peniru.(2) strategi internalisasi akhlak dengan pembiasaan, Kebiasaan itu mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Strategi ini memanfaatkan hal-hal yang baik menjadi kebiasaan dengan cara mengulangi kegiatan tertentu berkali-kali agar

²⁹ Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi, Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung : Rosyda, 2006), hlm3.

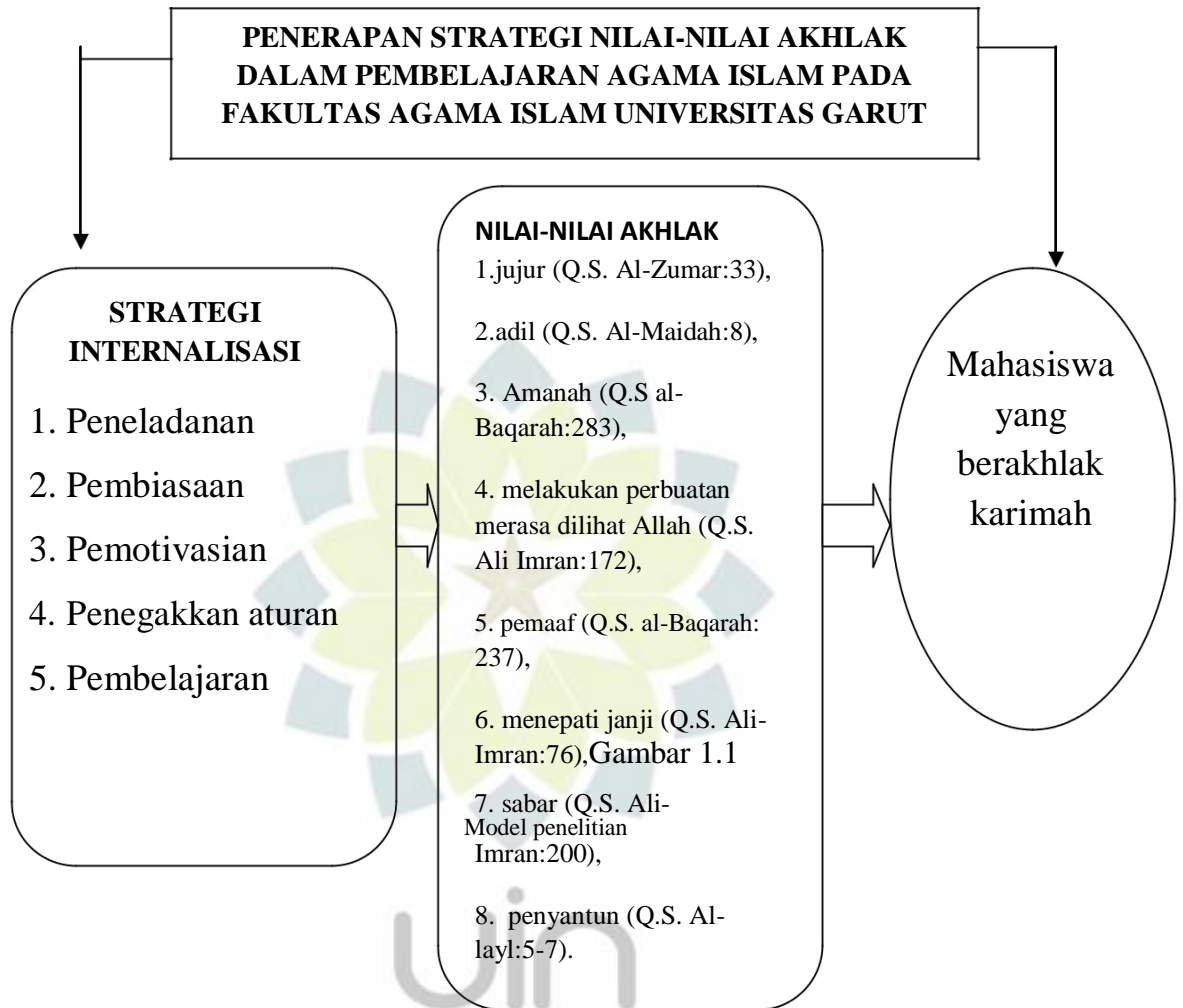
³⁰ Ahmad Tafsir, *Pendidikan*, hlm. 13

menjadi bagian hidup manusia. (3) strategi internalisasi akhlak dengan pemotivasian, memberikan motivasi bila mereka berlaku baik, serta menumbuhkan rasa optimisme di dalam diri mereka.(4) strategi internalisasi akhlak dengan penegakan aturan, Para pendidik perlu menyadari dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam berbagai pengetahuan yang dibarengi dengan contoh dan teladan serta disiplin, karena disiplin merupakan latihan bathin agar segala tindakan dan tingkah laku seseorang selalu mentaati peraturan-peraturan yang berlaku dan tidak bertentangan dengan tata tertib yang telah digariskan. Pendidik sebagai penegak disiplin, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, guru harus menjadi teladan bagi terlaksananya suatu disiplin juga harus membimbing muridnya sebagai anggota masyarakat yang disiplin. dan (5) strategi internalisasi akhlak dengan pembelajaran.³¹

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai akhlak perlu diinternalisasikan dalam setiap proses pembelajaran di perguruan tinggi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa. yaitu menjadikan pribadi-pribadi yang memiliki akhlak karimah. Hal ini dapat diimplementasikan dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat. Kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan dengan model penelitian sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

³¹Imam Ahmad Sa'aduddin, *Meneladani*, hlm. 59-96. Ahmad Tafsir, *Ilmu*, hlm. 135-154



Model Penelitian
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Merupakan penelitian deskriptif karena penelitian ini bermaksud untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, yaitu penerapan strategi internalisasi nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran di fakultas agama Islam Universitas Garut. Hal ini sejalan dengan

pendapat Nazir³² bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran mengenai situasi dan kejadian sehingga berkehendak mengadakan akumulasi data dasar belaka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif atau pendekatan naturalistik. Pendekatan ini disebut juga *mode of inquiry qualitative interactive*, yaitu studi yang mendalam dengan menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari orang dalam lingkungan alamiahnya³³. Pendekatan ini pada hakikatnya mengacu pada kondisi lingkungan yang alamiah (*natural*). Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai *human instrumen* secara menyeluruh dan menyesuaikan diri ke dalam situasi yang wajar sesuai dengan lingkungan yang dimasuki.

Pendekatan ini dipandang sangat cocok dan relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Pengambilan pendekatan ini didasari oleh alasan bahwa data tentang gejala-gejala yang akan diperoleh dari lapangan lebih banyak menyangkut perbuatan responden dan sedapat mungkin tidak dipengaruhi unsur-unsur dari luar. Pendekatan kualitatif interaktif sengaja dipilih karena penulis menganggap bahwa karakteristiknya sangat cocok dengan masalah yang menjadi fokus penelitian. Perbuatan responden yang diteliti adalah kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran di Fakultas Agama Islam UNIGA baik interaksi dosen dengan mahasiswa, maupun materi dan strategi yang digunakan dosen serta perilaku/akhlak mahasiswa. Sejalan dengan pemikiran Guba dan Lincoln mengungkapkan bahwa terdapat 14 karakteristik pendekatan kualitatif yaitu: latar alamiah, manusia sebagai instrumen, pemanfaatan pengetahuan non proporsional, metode-metode kualitatif, sampel purposif, analisis data secara induktif, teori dilandaskan pada data di lapangan, desain penelitian mencuat secara alamiah, hasil penelitian berdasarkan negosiasi, cara pelaporan kasus, interpretasi

³² Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 20

³³ Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: UPI- Rosdakarya, 2008), hlm.6

idiografik, aplikasi tentatif, batas penelitian ditentukan fokus dan keterpercayaan dengan kriteria khusus.³⁴

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik dengan variasi studi kasus. Alasan pemilihan metode ini adalah memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah masa sekarang, aktual dan data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa. Oleh sebab itu, metode ini sering pula disebut metode analitik.³⁵

Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling mendasar dan ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Metode deskriptif analitik merupakan metode penelitian yang menekankan kepada usaha untuk memperoleh informasi mengenai status atau gejala pada saat penelitian, memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, dan lebih jauh menerangkan hubungan, serta menarik makna dari suatu masalah yang diinginkan. Oleh karena metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan variasi metode studi kasus, maka dalam penelitian ini tidak menggunakan hipotesis yang dirumuskan di awal untuk diuji kebenarannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto³⁶ bahwa pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis. Walaupun dalam perjalanannya terdapat hipotesis, ia mencuat sebagai bagian dari upaya untuk membangun dan mengembangkan teori berdasarkan data lapangan (*grounded theory*).

2. Jenis Data

Jenis data dalam Penelitian ini bersifat kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual

³⁴A. Chaedar Alwasilah, *Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2003), hlm. 104-107

³⁵Surachmad, *Dasar dan Teknik Research*, (Bandung: Tarsito, 2008), hlm .72

³⁶Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006) , hlm.245

maupun kelompok. Beberapa deskriptif digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan. Penelitian kualitatif bersifat induktif peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi.³⁷

Data Penelitian ini dari segi objek dan tujuannya adalah deskriptif kualitatif. Disebut deskriptif karena tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendiskripsikan penerapan dan pemikiran-pemikiran yang terdapat di dalam buku-buku dan dokumen-dokumen, menjelaskan dan menggambarkan hasil penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis. Disebut kualitatif adalah karena di dalam penjelasan dan uraian-uraiannya tidak menggunakan angka statistik tetapi dengan fakta dan argumentasi.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Penelitian kualitatif (*kualitatif Research*) bertolak dari filsafat konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial (*a shared sosial experience*) yang diinterpretasikan. Oleh individu-individu. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya. Pemahaman diperoleh melalui analisis berbagai keterkaitan dari partisipan, dan melalui penguraian —pemaknaan partisipan— tentang situasi-situasi dan peristiwa-peristiwa. Pemaknaan partisipan meliputi perasaan, keyakinan, ide-ide, pemikiran dan kegiatan dari partisipan.³⁸

Walaupun penelitian kualitatif bersifat subjektif, tetapi penelitian ini juga memiliki objektivitas, tetapi berbeda dengan objektivitas pada penelitian kuantitatif. Objektivitas dalam penelitian kualitatif berarti jujur, peneliti mencatat apa yang dilihat, didengar, ditangkap, dirasakan berdasarkan persepsi dan keyakinan dia, tidak dibuat-buat atau direka-reka. Data yang ditemukan dianalisis secara cermat dan diteliti, disusun, dikategorikan secara sistematis, dan

³⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 60

Ibid., hlm. 94

ditafsirkan berdasarkan pengalaman, kerangka pikir dan persepsi peneliti tanpa prasangka dan kecenderungan-kecenderungan tertentu.³⁹

3. Sumber Data

Sumber data primer yang digali dari hasil wawancara dengan civitas akademika Fakultas Agama Islam Universitas Garut terutama Dosen dan Mahasiswa dalam mengidentifikasi terhadap tema dan pokok masalah yang terkandung di dalamnya dan data dari hasil observasi dari penerapan strategi nilai-nilai akhlak di fakultas agama Islam Universitas Garut khususnya untuk lebih memudahkan dilakukan analisis yang mendalam.

Sumber data sekunder yang digunakan berasal dari dokumentasi, karya tulis baik berupa artikel, jurnal dan buku-buku yang berkaitan dengan kajian penelitian yaitu penerapan strategi nilai-nilai akhlak.

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, dan lain-lain. Sumber data yang diperlukan dapat diklasifikasikan menjadi data primer dan data sekunder.⁴⁰

Civitas Akademika Fakultas Agama Islam Universitas Garut terutama dosen dan mahasiswa adalah subjek penelitian menjadi sumber data primer dalam konteks penelitian ini. Selain itu, dimanfaatkan pula berbagai dokumen resmi yang mendukung seperti AD/ART Yayasan, visi-misi Universitas dan Fakultas, Silabus dan Satuan Acara Perkuliahan dan hal-hal yang berhubungan dengan materi penelitian dan mendukung data primer

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan adalah observasi partisipasi atau disebut juga pengamatan berperan serta, maksudnya peneliti mengamati sekaligus ikut serta dalam kegiatan yang diperlukan responden. Selain

³⁹Nana Saodih, *Metode*. Hlm. 105

⁴⁰Moleong L.J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 112

sambil partisipasi, observasi pun dilakukan secara terbuka, artinya diketahui oleh responden karena sebelumnya telah mengadakan survey terhadap responden dan kehadiran peneliti di tengah-tengah responden atas ijin responden. Seperti dalam melakukan observasi kelas, peneliti meminta izin dan membuat janji waktu yang tepat dengan dosen sehingga proses pengamatan atas sepengetahuan dosen yang bersangkutan. Hal ini berdasarkan pendapat Moleong⁴¹ bahwa ciri khas penelitian kualitatif tidak bisa dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peran penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya.

Selama melakukan pengamatan, peneliti mencatat setiap fenomena yang ditemukan dan sesampainya di rumah catatan yang dibuat pada saat di lapangan, langsung ditranskrip ke dalam catatan lapangan yang dibagi menjadi dua bagian, yakni catatan deskriptif dan catatan reflektif. Selanjutnya dalam rangka mengkonfirmasi dan menindaklanjuti temuan-temuan pada saat observasi yang sudah dituangkan ke dalam catatan lapangan, maka peneliti selanjutnya melakukan proses wawancara terhadap sumber primer.

b. Wawancara

Teknik wawancara diharapkan dapat menjangkau sejumlah data mengenai persepsi informan maupun responden tentang dunia empirik yang mereka hadapi. Pemikiran, tanggapan, maupun pandangan yang diverbalisasikan akan lebih mudah dipahami oleh peneliti dibandingkan dengan bahasa tubuh (ekspresi). Oleh karena itu teknik pengamatan saja tidak cukup memadai dalam melakukan suatu penelitian. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan tetap berpegang pada pedoman wawancara yang telah dipersiapkan. Hal ini dilakukan agar arah percakapan tidak terlalu menyimpang dari data yang digali, juga untuk menghindari terjadinya bias penelitian. Untuk mendapatkan validitas informasi maka pada saat wawancara berlangsung, peneliti berusaha membina hubungan baik dengan cara menciptakan iklim saling menghargai, saling mempercayai, saling memberi dan menerima.

⁴¹*Ibid.*, hlm. 112

Menurut Alwasilah⁴² yang sejalan dengan pendapat Lincoln dan Guba bahwa terdapat lima langkah penting dalam melakukan wawancara, yakni:

- 1) Menentukan siapa yang akan diinterview
- 2) Menyiapkan bahan-bahan interview
- 3) Langkah-langkah pendahuluan
- 4) Mengatur kecepatan menginterview dan mengupayakan agar tetap produktif
- 5) Mengakhiri interview

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, langkah awal yang dilakukan oleh peneliti adalah menentukan siapa yang akan diwawancara. Hal ini dilaksanakan setelah dilakukan observasi pendahuluan di sekitar lingkungan kampus. Setelah orang yang akan diwawancara jelas, selanjutnya peneliti menyusun pedoman wawancara sebagai kompas dalam praktek wawancara agar senantiasa terarah pada fokus penelitian. Dalam prakteknya, pertanyaan terlontar secara sistematis sesuai dengan pedoman, namun kadang-kadang ditambahkan beberapa pertanyaan tambahan atas fenomena baru yang mencuat. Pedoman wawancara isinya mengacu kepada rumusan masalah, hasil observasi dan hasil wawancara sebelumnya. Sementara ruang lingkup pedoman wawancara berbeda setiap sasaran responden yang diwawancarai (pedoman wawancara terlampir).

Dalam penelitian ini, teknik wawancara dilakukan untuk melengkapi data-data hasil observasi. Wawancara dilakukan terhadap subjek penelitian yang dalam hal ini civitas akademika Fakultas Agama Islam Universitas Garut. Teknik wawancara yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yakni wawancara yang dilakukan untuk menanyakan permasalahan-permasalahan seputar pertanyaan penelitian dalam rangka memperjelas data atau informasi yang tidak jelas pada saat observasi/pengamatan berperan serta.

⁴²Al-Wasilah, *Metodologi*, hlm.195

c. Dokumentasi

Dokumen dapat memberikan latar belakang yang luas mengenai pokok penelitian, dan dapat dijadikan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data. Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film. Dokumen dapat dipandang sebagai info yang dapat membantu dalam menganalisis dan menginterpretasi data.

Dalam konteks penelitian ini, teknik dokumentasi dilakukan untuk mengetahui dokumen tentang kebijakan Fakultas Agama Islam yang dijadikan sandaran dalam penerapan strategi internalisasi nilai-nilai akhlak pada pembelajaran agama Islam

d. Studi Pustaka

Studi pustaka dilaksanakan untuk mengumpulkan data ilmiah dari berbagai literatur yang berhubungan dengan pendidikan nilai, nilai-nilai akhlak, ilmu pendidikan Islam, strategi belajar mengajar dan metode penelitian pendidikan.

Dalam memperoleh data-data ilmiah ini, penulis mengkaji referensi-referensi kepustakaan dari perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, perpustakaan UPI, pustaka pribadi penulis, internet, jurnal, koran dan sumber lainnya.

Selain itu, untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi. Untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka dari data-data yang telah terkumpul terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan keabsahan. Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi, yaitu teknik penyilangan informasi yang diperoleh dari sumber sehingga pada akhirnya hanya data yang absah saja yang digunakan untuk mencapai hasil penelitian⁴³. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode dan sumber, yaitu dengan cara mengkonfirmasi ulang informasi hasil wawancara dengan dokumentasi dan observasi. Data penelitian yang diperoleh dari sumber yang berbeda melalui observasi dan

⁴³Suharsimi Arikunto, *Prosedur*, hlm.20

dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang absah setelah melalui proses penyilangan informasi.

e. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis induktif, yaitu analisis yang bertolak dari data dan bermuara pada simpulan-simpulan umum. Analisis yang digunakan adalah analisis studi pustaka yang digabung dengan observasi lapangan dan wawancara. Karenanya, langkah-langkah yang akan ditempuh penulis sebagai berikut:

- a. Mencari dan mengumpulkan data melalui penelusuran literatur berupa dokumen dan semua media yang dapat menjelaskan implementasi strategi nilai-nilai akhlak.
- b. Mencari dan mengumpulkan data dari penelusuran empirik (observasi lapangan) melalui wawancara langsung dengan sumber utama civitas akademika (dosen, mahasiswa, pakar dan pejabat berwenang).
- c. Melakukan sejumlah langkah metodologis terhadap data yang telah dihimpun, antara lain analisis, komposisi, klasifikasi, dan deskripsi masalah dalam kerangka pembahasan yang telah ditetapkan.
- d. Melengkapinya dengan teori-teori yang relevan dan koheren dengan pokok pembahasan.
- e. Memunculkan langkah-langkah nyata mengimplementasikan strategi nilai-nilai akhlak di Fakultas Agama Islam Universitas Garut sebagai upaya membentuk mahasiswa yang berakhlak karimah.

Proses analisis dan interpretasi data dilakukan oleh peneliti baik di lokasi maupun di luar lokasi penelitian. Sekumpulan data hasil wawancara dan pengamatan yang bersifat abstrak dan fenomenologis langsung dianalisis dan diinterpretasikan dengan mengkodifikasi dan mengklasifikasi data kasus per kasus. Adapun khusus data-data yang dijaring melalui studi dokumentasi dianalisis di luar lokasi penelitian.

Proses analisis data dalam studi ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang berhasil dikumpulkan baik dari hasil wawancara, pengamatan, maupun dari studi dokumentasi. Data-data tersebut sudah tentu masih berupa tumpukan

data mentah yang tidak mungkin untuk ditransfer secara langsung ke dalam laporan penelitian. Tumpukan data tersebut diramu menjadi catatan lapangan yang di dalamnya dikelompokkan menjadi catatan deskriptif dan catatan reflektif.

Proses pembuatan catatan lapangan memerhatikan hal-hal yang diungkapkan oleh Moleong⁴⁴ sebagai berikut:

- a. Pencatatan awal. Pencatatan ini dilakukan sewaktu berada di latar penelitian dengan jalan menuliskan hanya kata-kata kunci pada buku nota.
- b. Pembuatan catatan lapangan lengkap setelah kembali ke tempat tinggal pembuatan catatan ini dilakukan dalam suasana yang tenang dan tidak ada gangguan. Hasilnya sudah berupa catatan lapangan lengkap.
- c. Apabila waktu ke lapangan penelitian kemudian teringat bahwa masih ada yang belum dicatat dan dimasukkan dalam catatan lapangan dan hal itu dimasukkan.

Data yang sudah tertuang dalam catatan lapangan selanjutnya dianalisis untuk kepentingan pengembangan teori atau penemuan teori baru. Menurut Meleong⁴⁵ analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menyintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Pengolahan dan penganalisaan data merupakan upaya menata data secara sistematis. Maksudnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap masalah yang sedang diteliti dan upaya memahami maknanya. Langkah pertama dalam pengolahan data yang sudah dituangkan dalam catatan lapangan adalah membuat koding atas fenomena yang ditemukan, selanjutnya membuat kategorisasi dan pengembangan teori.

⁴⁴Moleong, *Metodologi*, hlm. 100

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 103

Menurut Moleong⁴⁶ proses berjalannya analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

- a. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
- b. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, menyintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya.
- c. Berfikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, serta membuat temuan-temuan umum.

Langkah pertama dalam pengolahan data yang sudah dituangkan dalam catatan langkah adalah membuat koding atas fenomena yang ditemukan, selanjutnya membuat kategorisasi dan pengembangan teori. Analisis data adalah sebuah proses sistematis yang bertujuan untuk menyeleksi, mengkategorikan, membandingkan, mensintesa, dan meninterpretasikan data untuk membangun suatu gambaran komprehensif tentang fenomena yang sedang diteliti. Proses analisis data kualitatif pada dasarnya berlangsung secara berulang (*cyclical*) dan terintegrasi ke dalam seluruh tahapan penelitian. Analisis data sudah dilakukan peneliti sejak penelitian berlangsung hingga masa akhir pengumpulan data.⁴⁷

Karena itu, ketika menganalisis data penelitian ini, peneliti berulang-ulang bergerak dari data deskriptif ke arah tingkat analisis yang lebih abstrak, kemudian kembali lagi pada tingkat abstraksi sebelumnya, memeriksa secara berulang-ulang, menganalisis dan interpretasi yang telah dibuat, bernegosiasi kembali ke lapangan untuk memeriksa secara cermat data yang masih memerlukan tambahan informasi dan demikian seterusnya.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 190

⁴⁷ Mc. Millan dan Schumacher, *Research in Education*, (New York: Longman, 2001), hlm.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti mengadaptasi analisis data kualitatif sebagaimana disarankan oleh Mc. Millan dan Schumacher⁴⁸, yaitu:

- a. Inductive analysis, yaitu proses analisis data yang dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah *cylical* untuk mengembangkan topik, kategori, dan pola-pola data guna memunculkan sebuah sintesa deskriptif yang lebih abstrak.
- b. Interim analysis, yaitu melakukan analisis yang sifatnya sementara selama pengumpulan data, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk membuat keputusan dalam pengumpulan data dan mengidentifikasi topik dan pola-pola yang muncul secara berulang. Dalam analisis ini, teknik yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:
 - 1) Meninjau semua data yang telah dikumpulkan yang berkaitan dengan topik. Penekanan yang diberikan di sini bukanlah pada makna topik, tetapi pada upaya memperoleh sebuah perspektif global mengenai jajaran topik-topik data.
 - 2) Mencermati makna-makna yang berulang dan bisa dijadikan sebagai tema atau pola-pola utama. Tema-tema bisa didapatkan dari bahasan dan percakapan dalam latar sosial, aktivitas yang berulang, perasaan, dan apa-apa yang dikatakan orang. Untuk membuat tema, peneliti memberi komentar terhadap temuan dalam catatan pengamatan, mengelaborasi hasil wawancara, dan merefleksikan rekaman data.
 - 3) Berfokus kepada masalah utama yang menjadi fokus penelitian. Karena kebanyakan data kualitatif bersifat terlalu luas dan bisa memunculkan beberapa studi, maka penelitian harus mempersempit fokus untuk analisis datanya secara intensif.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 466

G. Tela'ah Pustaka

Menulis tela'ah pustaka, menurut Thody melalui satu proses yaitu, mencatat, meringkas, menintegrasikan, menanalisis, dan mengkritisi. Selain itu juga mengevaluasi secara kritis terhadap pendapat atau gagasan yang diteliti, dengan memperlihatkan kelebihan dan kelemahan dari penelitian sebelumnya tentang topik yang dimiliki. Sejauh ini penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan kajian dengan tema yang akan diteliti, yaitu diantaranya:

1. Tesis yang diteliti oleh Sasmi Nelawati Universitas Pendidikan Indonesia, Program Studi Pendidikan Umum tahun 2003 tentang Upaya Dosen PAI dalam membina nilai-nilai Islami terhadap Mahasiswa (Studi Kasus pada Universitas Negeri Malang). Penelitian ini berusaha untuk menemukan beberapa nilai Islami yang diupayakan dosen PAI, metode yang digunakan, kendala-kendala yang dihadapi dan tanggapan mahasiswa. Paling tidak temuan ini dapat dijadikan sebagai dasar berangkat bagi penelitian selanjutnya.
2. Tesis yang diteliti oleh Mumuh Muhtarom, Universitas Pendidikan, Program Studi Pendidikan Umum tahun 2008 tentang Model Internalisasi Nilai-Nilai Islami melalui Pembelajaran bagi tatanan Kehidupan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Mata Diklat Kewirausahaan di Cimahi). Penelitian ini merupakan kajian penting apalagi kalau dikaitkan dengan persalihan nilai moral beragama, sejauhmana seorang hamba Allah SWT mampu merealisasikan dan mengaplikasikan ajarannya dalam kehidupan bermasyarakat yang notabene mayoritas beragama Islam. Namun penelitian ini membatasi pada nilai-nilai yang terkandung pada zakat, infaq dan shadaqoh dan nilai-nilai ini merupakan salah satu ibadah ghoir mahdhah yang berhubungan antara manusia satu dengan yang lainnya.
3. Tesis yang diteliti oleh Dede Rohaniawati, Universitas Pendidikan tahun 2008 tentang Upaya Guru dalam membina nilai-nilai agama Islam di Sekolah untuk mewujudkan akhlak Karimah (Studi Kasus di SMP Al-Irsyad Satya Islamic School Kota Baru Parahyangan Padalarang Bandung

Barat). Penelitian ini berhasil mendeskripsikan langkah-langkah dalam membina peserta didik dengan menggunakan metode integrasi nilai-nilai agama Islam ke dalam pembiasaan di sekolah, namun belum ditemukan model internalisasi ke dalam seluruh mata pelajaran di sekolah.

4. Disertasi yang diteliti oleh Uus Ruswendi, Universitas Pendidikan Program Studi Pendidikan Umum dan Nilai tahun 2010 tentang pengembangan model Pendidikan Nilai Berbasis Karakter Ibad al-Rahman dalam upaya Membina Pribadi Akhlak Karimah (Studi Kasus pada SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasik Malaya). Penelitian ini hanya mendeskripsikan implementasi model-model pendidikan yang komprehensif dan aplikabel dalam rangka membentuk hamba Alla SWT yang berakhlak mulia, hal ini diharapkan dapat mengoptimalkan upaya-upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Ayi Nasrudin, Universitas Pendidikan Bandung Program Studi Pendidikan Luar Sekolah tahun 2010 tentang Pengembangan Model Pembelajaran Mental, Spiritual untuk Meningkatkan Moral Kerja Peserta Kursus Perhotelan (Studi di LPT Panghegar Kota Bandung). Temuan penelitian dan pembahasan yang dilakukan diperoleh temuan penting berupa adanya kelebihan, kelemahan, peluang dan tantangan dalam melaksanakan pembelajaran mental spiritual untuk meningkatkan moral kerja di lembaga kursus bidang perhotelan. Berdasarkan model pembelajaran yang telah dilakukan yang nampak masih bersifat klasikal dan belum berada dalam satu kesatuan pembelajaran, maka disusun model pembelajaran mental spiritual untuk meningkatkan moral kerja peserta kursus yang betul-betul terpola.